

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk memanusiakan manusia. Sekolah adalah kelanjutan dari pendidikan didalam keluarga yang merupakan proses pendidikan paling utama dan alamiah. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu memberikan kondisi mendidik yang dapat mengembangkan pribadi, wacana kedepan, cara berfikir, cara menyikapi permasalahan, dan dapat memecahkan masalah secara metodologis, mampu bergaul dengan orang lain, mampu memahami dirinya dan hidup mandiri bersama masyarakat luas dan mampu menggunakan kemampuannya untuk mengatasi segala permasalahan hidup.

Pendidikan adalah salah satu dasar yang kuat bagi keseluruhan pembangunan. Dalam masa pembangunan dewasa ini, negara kita memerlukan tenaga-tenaga ahli dalam bidang pendidikan yang berkepribadian kuat dan yang berusaha untuk memberikan pendidikan bermutu dan memadai. Pendidikan yang bermutu dan memadai adalah kecenderungan akan kemampuan menyerap informasi dan teknologi dan dianggap sebagai parameter kemajuan sebuah peradaban manusia dewasa ini. Salah satu sektor yang paling tepat untuk menjawab tantangan ini adalah pembentukan kualitas sumber daya manusia yang memadai melalui penyelenggaraan pendidikan yang paripurna.

Pendidikan paripurna adalah kebutuhan akan pendidikan ditengah kompetisi global yang merupakan kebutuhan dasar fundamental bagi setiap

individu dalam rangka peningkatan sumber daya manusia dan guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Guru adalah tenaga pengajar yang melaksanakan pendidikan baik dalam lingkungan formal maupun non formal, sehingga proses belajar di sekolah dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Dari uraian di atas menyiratkan bahwa peran guru sangat penting karena dalam kegiatan pembelajaran adalah memberikan dorongan ataupun motivasi kepada siswa dalam belajar yang akan berimbas pada hasil belajar siswa. Guru secara profesional diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan mendorong terbukanya komunikasi dengan siswa yang ada, guru dalam kegiatan mengajarnya dapat bersikap lebih terbuka dan menerima gagasan baru yang dikemukakan oleh siswa, dengan kondisi demikian maka setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajarnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 disebutkan: "Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS. Pendidikan IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37.

IPS di tingkat sekolah dasar pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and value) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Siswa sebagai manusia dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat dan sebagainya. Dalam berbagai ciri tersebut, ada siswa yang lebih unggul dari siswa yang lain. Ada pula yang lebih unggul pada hampir semua ciri tersebut, ada pula yang lebih unggul pada sebagian ciri tertentu sedangkan pada ciri yang lainnya rendah.

Namun dari pengamatan yang dilakukan pada observasi di SDN 57 Dumbo Raya Kota Gorontalo khususnya di kelas V bahwa hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS masih rendah. Dari 20 orang siswa yang diobservasi, sebanyak 18 orang atau 90% yang masih rendah hasil belajarnya, sedangkan sisanya 2 orang siswa atau 10% yang sudah memiliki hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru yang masih monoton yakni guru hanya menggunakan satu metode

pembelajaran saja contohnya penggunaan metode ceramah. Dimana siswa hanya bersifat pasif dan guru yang lebih aktif. Selain cara mengajar guru yang masih bersifat monoton, banyaknya materi IPS juga sangat dikeluhkan oleh para siswa.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis menduga bahwa dengan menerapkan model pembelajaran, maka hasil belajar siswa dapat meningkat. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu suatu upaya yang dapat mengatasi hal tersebut. Dalam hal ini penulis mencoba menggunakan model *Think-Pair-Share*, karena seperti yang kita ketahui bahwa belajar bukan hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pengetahuan awal siswa. Pengetahuan ini tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan yang melibatkan asimilasi, yaitu proses bergabungnya stimulus ke dalam struktur kognitif. Bila stimulus baru tersebut masuk ke dalam struktur kognitif diasimilasikan, maka akan terjadi proses adaptasi yang disebut kesinambungan dan struktur kognitif menjadi bertambah.

Usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa memerlukan metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan model *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran mengenai materi tokoh-tokoh pergerakan nasional

diharapkan membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta motivasi untuk belajar, juga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan hasil belajar pada materi tokoh-tokoh pergerakan nasional melalui model *Think-Pair-Share*.

Dengan demikian judul penelitian ini adalah “ Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tokoh-tokoh pergerakan nasional melalui model *Think-Pair-Share* pada siswa kelas V SDN No. 57 Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi tokoh-tokoh pergerakan nasional.
2. Sulitnya penanaman konsep tokoh-tokoh pergerakan nasional dari awal hingga akhir dengan menggunakan metode yang monoton
3. Ketuntasan Hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa 75%.

1.3 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. “Apakah model pembelajaran *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS materi tokoh-tokoh pergerakan Nasional di kelas V SDN No. 57 Dumbo Raya Kota Gorontalo”.

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS materi tokoh-tokoh pergerakan Nasional melalui model pembelajaran *think-pair-share* maka di susunlah langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Pertama : *Thinking* (berfikir)

Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

b. Tahap Kedua : *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta anak untuk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi yang diharapkan dapat berbagi jawaban dari pertanyaan atau ide bila persoalan telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

c. Tahap Ketiga : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi pada seluruh kelas. Hal ini akan efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai kurang lebih seperempat pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS materi tokoh-tokoh pergerakan Nasional di kelas V SDN No. 57 Dumbo Raya Kota Gorontalo melalui model pembelajaran *think-pair-share*.

1.6 Manfaat Penulisan

Manfaat dari kegiatan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, dapat memberi nilai tambah tentang kemampuan dalam menerapkan model *think-pair-share*.
- b. Bagi siswa, memberikan kemudahan bagi siswa memahami materi, karena pembelajaran menggunakan model yang baru mereka terima yaitu *think-pair-share*.
- c. Bagi sekolah, bermanfaat sebagai literatur guna meningkatkan kualitas pendidikan sebagai lembaga formal.
- d. Bagi peneliti, melatih secara profesional sebagai calon guru serta menciptakan sebuah karya yang argumentif dan ilmiah.